

# PENERAPAN TEKNIK SABLON CRACK BINDER PADA ADIBUSANA DENGAN INSPIRASI BUDAYA BALI

Azza Nabila<sup>1</sup> | Sari Yuningsih<sup>2</sup>

Jurusan Kriya, Fakultas Industri Kreatif

Universitas Telkom, Bandung

Jalan Telekomunikasi No.01, Kota Bandung.

e-mail: azzanabila2298@gmail.com | sariyuningsih@telkomuniversity.ac.id

## ABSTRACT

*Haute couture is a high level of technique in fashion design and production. It is characterized by exclusively-made decorative elements, such as embroidery, lace, digital printing, beading, corsage, etc. Yet, it rarely uses screen printing. Whereas the technique of screen printing, especially of crack screen printing, is unique. Therefore, this study aims to design Haute fashion with the Balinese culture theme. The Balinese culture was chosen as its theme to promote local culture in a high-quality, fascinating, unique fashion product. The study result is haute couture products decorated with a crack screen printing technique as an alternative for scholars or practitioners in the fashion industry.*

**Keywords:** *haute couture, fashion, screen printing, crack technique*

## ABSTRAK

Adibusana merupakan teknik membuat atau mendesain busana dengan tingkat tinggi. Dalam suatu busana khususnya adibusana memiliki karakteristik elemen dekoratif yang dibuat secara khusus, seperti menerapkan teknik bordir, renda, digital printing, beading, korsase, dll. Namun diantara teknik tersebut tidak banyak menggunakan teknik sablon. Padahal disisi lain teknik sablon memiliki keunikan khususnya teknik crack. Untuk itu dalam penelitian ini bertujuan untuk merancang suatu adibusana dengan teknik sablon dengan mengangkat tema kebudayaan Bali. Tema tersebut diambil karena penulis ingin mengangkat konsep desain busana yang mengambil dari budaya lokal yaitu budaya Bali agar dapat turut serta mengangkat, melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal dalam satu produk fesyen yang unik, menarik serta memiliki kualitas yang cukup tinggi. Hasil penelitian ini yaitu berupa produk adibusana dengan elemen dekorasi teknik crack yang dapat dijadikan salah satu alternatif pengembangan busana bagi akademisi maupun praktisi dibidang fesyen.

**Kata Kunci:** adibusana, fesyen, sablon, teknik crack

---

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang mempengaruhi inovasi-inovasi baru di industri kreatif khususnya di dunia kriya tekstil dan fesyen. Bukan hanya menciptakan suatu produk fesyen

yang didapatkan dengan mudah di pasaran namun juga harus memiliki keunikan, nilai jual yang cukup tinggi dan bila perlu memasukkan budaya lokal. Sebagai bentuk upaya melestarikan kembali keanekaragaman budaya indonesia yang diaplikasikan pada produk fesyen. Bukan

hanya sekedar balutan kain yang digunakan untuk menutupi atau melindungi tubuh namun pakaian juga dapat dijadikan objek untuk menampilkan apa yang ingin ditampilkan. Seperti yang dikatakan oleh Arifah A. Riyanto (2003: 210) bahwa "Mode dapat dikatakan sebagai suatu gaya hidup, penampilan, atau gaya (*style*) yang sedang menjadi modus pada waktu dan tempat tertentu." Pakaian atau busana juga dapat dijadikan sebagai pembeda dalam tingkat status sosial ekonomi. Mulai dari pakaian biasa sampai pakaian yang dikenakan oleh kaum yang memiliki status sosial yang cukup tinggi yang memiliki gaya berpakaian yang high serta selalu mengikuti trend agar tidak ketinggalan oleh zaman. Maka dari itu kalangan yang menengah ke atas biasanya memiliki pakaian yang eksklusif dan relatif mahal, karena material bahan yang digunakan untuk membuat pakaiannya juga premium serta tidak sembarangan orang yang dapat membuatnya.

Adibusana yang dalam bahasa Perancis dikenal dengan sebutan *haute couture* yaitu teknik membuat atau mendesain busana dengan tingkat tinggi yang hanya dapat dipesan secara khusus dengan menggunakan material bahan yang berkualitas tinggi. Sebagian besar desainer yang membuat pakaian *haute couture* sangat memperhatikan detail-detail pada pakaian dan mengerjakannya secara manual dengan tangan (*handmade*). Maka proses pengerjaannya memakan waktu yang cukup lama.

Pada asal mulanya istilah *haute couture* (adibusana) tercipta pada tahun 1858 ada seorang warga Inggris yang bernama Charles Frederick Worth yang mendirikan rumah mode

di Rue De La Paix, Paris. Charles Frederick Worth seorang perancang busana (desainer) yang pertama kali memamerkan hasil karya pakaiannya menggunakan seorang model hidup seperti yang dikenal saat ini yaitu *fashion show* bukan lagi menggunakan manekin (patung). Adibusana resmi diperkenalkan ke dunia Internasional pada tahun 1900 di Paris, Perancis.

Ada berbagai macam teknik - teknik untuk menunjang nilai estetika pada pembuatan Busana, salah satunya yaitu menggunakan teknik cetak saring (sablun). Cetak saring atau sablon atau *screen printing* merupakan bagian dari ilmu grafika terapan yang bersifat praktis. Cetak saring dapat diartikan kegiatan cetak mencetak dengan menggunakan kain gasa/kasa yang biasa disebut *screen*. Istilah cetak saring di Indonesia lebih populer dengan sebutan cetak sablon. Kata sablon berasal dari bahasa Belanda yaitu *schablon*, sehingga dalam bahasa serapan menjadi sablon (Nusantara,2007). Teknik sablon merupakan teknik yang biasanya menggunakan perintang seperti *screen* dan *cap*. Ada 2 jenis cat sablon yaitu *water based* dan *plastisol based*. *Water base* menghasilkan tekstur yang halus dan sebaliknya dengan *plastisol based* yang memiliki tekstur hasil lebih tebal dan kasar. Dari 2 jenis cat sablon tersebut masih terbagi menjadi beberapa bagian efek yang sesuai dengan hasil apa yang diinginkan.

Perkembangan teknik sampai saat ini sangatlah beragam dan memiliki banyak jenis-jenisnya salah satunya yaitu *shatter base* yaitu jenis cat/tinta untuk menciptakan kesan pecah (*crack*). Tinta ini diciptakan agar mudah pecah saat mengering dan untuk pengeringan

membutuhkan *flash curing*. Tinta ini memiliki tekstur seperti tanah kering yang retak di musim kemarau. Biasanya teknik sablon yang menghasilkan kesan pecah ini terdapat di kaos-kaos anak muda yang sering ditemui dipasaran yang memberi kesan vintage, lawas atau lusuh (*grunge style*) karena efek *crack* yang ditimbulkan. Tinta *crack* memiliki keistimewaan sendiri dari tinta sablon yang lainnya, karena dapat menimbulkan efek tiga dimensi dan memiliki tekstur yang dapat diatur. Namun penerapan teknik menggunakan tinta *crack* ini terbatas pada produk *fashion* karena biasanya hanya digunakan pada kaos saja. Padahal masih terdapat banyak peluang untuk mengembangkan teknik ini seperti yang dapat diterapkan pada produk fesyen adibusana sebagai dekorasi pada busana. Sehingga dengan diterapkannya teknik sablon *crack* pada produk fesyen adibusana dapat memberi inovasi baru yang masih sangat mungkin dikembangkan lagi.

Dengan melihat peluang yang ada maka penulis mencoba untuk mengeksplorasi teknik sablon *crack* yang diaplikasikan pada produk fesyen adibusana untuk membuat inovasi-inovasi baru serta penulis juga mengangkat konsep desain yang mengambil dari budaya lokal agar dapat turut serta mengangkat, melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal dalam satu produk fesyen yang unik, menarik serta memiliki kualitas yang cukup tinggi.

Bali atau yang sering dijuluki Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura ini adalah salah satu pulau yang ada di Indonesia yang terkenal akan kebudayaannya. Bali merupakan pulau yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama

Hindu, maka tepat sekali jika Bali dijuluki Pulau Seribu Pura. Menurut I Gusti Gde Ardana (1999/2000) mengemukakan bahwa "Kata pura berasal dari kata Sanskerta yang berarti kata atau benteng, artinya tempat yang dibuat khusus dengan dipagari tembok untuk mengadakan kontak dengan kekuatan suci. Tempat khusus ini di Bali disebut dengan nama pura yang berfungsi sebagai tempat suci untuk pemujaan Hyang Widi beserta manifestasinya dan roh suci leluhur." Ada pula tempat-tempat suci yang dijadikan tempat pemujaan alam seperti gunung dan air terjun juga.

## **METODE**

Metode penulisan yang diaplikasikan adalah metode studi literatur yaitu mencari serta mengumpulkan data teori yang relevan dari jurnal penelitian, artikel, dan internet untuk dimasukkan ke penelitian ini sebagai penguat argumen. Seperti mendapatkan data tentang penjelasan, sejarah, jenis jenis tinta sablon dan yang lainnya. Lalu menggunakan metode eksplorasi, eksplorasi merupakan proses menciptakan inovasi baru dalam pengembangan teknik, motif, dan pengaplikasian ke produk. Seperti menghasilkan inovasi dengan menggunakan teknik sablon crack binder yang diaplikasikan ke adibusana dengan pengembangan motif dari kebudayaan Bali.

1. Eksplorasi teknik crack di material Tafeta dan Organza.
2. Eksplorasi motif
3. Eksplorasi pengaplikasian motif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Desain

Untuk menghasilkan produk busana yang diinginkan dibutuhkan konsep yang cukup kuat sebelum menuju proses desain. Konsep perancangan yang terinspirasi dari kebudayaan agama Hindu di pulau Bali. Agama Hindu merupakan salah satu agama yang ada di Indonesia yang memiliki keanekaragaman dalam tata cara beribadah dan memiliki banyak hari-hari besar dalam agamanya. Umat Hindu melaksanakan ibadah di suatu tempat yang biasa disebut dengan pura. Pura merupakan bangunan suci yang didirikan untuk tempat beribadah umat Hindu, pura dirancang sebagai tempat ibadah di udara terbuka yang terdiri dari beberapa zona yang dikelilingi tembok. Masing-masing zona ini dihubungkan dengan gerbang atau gapura yang penuh ukiran. Konsep desain ini juga terinspirasi dari bentuk pura yang bersusun-susun yang menciptakan irama. Bukan hanya bangunan pura yang dianggap suci oleh umat Hindu, ada berbagai macam bentuk yang dianggap suci. Bentuk-bentuk tersebut ada yang bersifat alami atau buatan. Namun, semua itu mengandung unsur-unsur alam. Pada bentuk tempat suci yang bersifat buatan seperti pura terdapat unsur seni dari manusia yang dibuat dengan tetap memperhatikan serta menggunakan unsur alam seperti halnya yang terbuat dari alam (batu alam). Air terjun merupakan salah satu tempat suci alami yang biasa dikunjungi umat hindu. Air terjun juga menjadi salah satu inspirasi pada konsep desain ini dengan mengambil tekstur pada bebatuan yang kasar. Pada saat beribadah umat Hindu



Gambar 1. Moodboard konsep Nirmala  
(Sumber: Azza Nabila, 2020)

biasa memakai Perlengkapan ataupun aksesoris tradisional adat Bali seperti udeng, baju safari, kamben, kain saput, untuk pria, sedangkan untuk wanita mengenakan kebaya Bali, kamben, bulang pasang (selendang). Kebaya Bali biasanya memiliki motif yang sederhana dan berwarna cerah, kebaya Bali ini selalu dipadupadankan dengan selendang yang diikatkan seperti sabuk. Dengan begitu, sisi anggun pada wanita dapat terpancar saat mengenakannya.

Ada pula beberapa flora yang memiliki keistimewaan bagi umat Hindu seperti salah satunya bunga teratai, bunga teratai memiliki makna mendalam di dalam ajaran Hindu. Bagi umat Hindu bunga teratai menggambarkan pusat energi tubuh yang berhubungan dengan pengetahuan, keindahan, kemakmuran, kesuburan, keabadian, serta spiritualitas.

Bentuk desain adibusana yang terinspirasi dari kebudayaan agama Hindu di Bali ini dari bentuk tempat ibadahnya yang bertumpuk (*layering*) yaitu pura dan air terjun (tempat bertapa zaman dahulu) yang disusun menggunakan prinsip irama yaitu pengulangan dan proporsi yaitu bentuk ukurannya yang berubah dan lebih variatif. Didominasi oleh

warna putih yang melambangkan kesucian. Bunga teratai sebagai bunga suci dari agama Hindu diaplikasikan sebagai ornamen dekorasi, dan tekstur yang menyerupai batu menggunakan pasta *crack*.

### Eksplorasi Material


Melakukan eksplorasi motif pada material-material yang kemungkinan akan digunakan seperti kain tafeta dan organza. Sebelum

melakukan eksplorasi ada beberapa bahan yang harus disiapkan seperti berikut:

1. Tinta crack
2. Kain Tafeta dan Organza
3. Lem transfer
4. Heat gun
5. Kuas

Pada Topeng *Bebegig* Sukamantri terdapat beberapa atribut yang berasal dari tumbuhan, dan terdapat filosofi dari setiap

Tabel 1. Hasil eksplorasi teknik crack pada kain Tafeta dan Organza  
(Sumber: Azza Nabila, 2020)

Eksplorasi	Analisis
	Hasil eksplorasi Menggunakan kain Tafeta yang hanya menggunakan tinta crack saja tanpa lem transfer lalu dipaskan menggunakan Heat gun menghasilkan tekstur pecah yang kecil.
	Hasil eksplorasi Menggunakan kain Tafeta yang menggunakan tinta crack dan lem transfer lalu dipanaskan menggunakan Heat gun menghasilkan tekstur pecah yang cukup besar namun crack gampang mengelupas.
	Hasil eksplorasi Menggunakan kain Tafeta yang menggunakan tinta crack dan lem transfer lalu sebelum dipanaskan menggunakan Heat gun kain yang diberi tinta crack didiamkan terlebih dahulu sampai setengah kering menghasilkan tekstur pecah yang cukup besar dan tidak mudah mengelupas seperti sebelumnya.
	Hasil eksplorasi Menggunakan kain Organza yang menggunakan tinta crack saja tanpa lem transfer dan Heat gun menghasilkan tekstur pecah yang tidak terlalu besar dan mudah mengelupas dibandingkan dengan yang menggunakan lem transfer.
	Hasil eksplorasi Menggunakan kain Organza yang menggunakan tinta crack dan lem transfer tanpa menggunakan Heat gun menghasilkan tekstur pecah yang cukup lebih besar dan tidak begitu mudah mengelupas dibandingkan dengan yang tidak menggunakan lem transfer.



atribut tersebut, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Daun Waregu

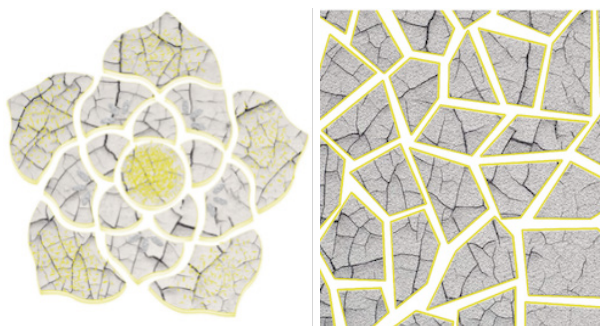
Memiliki filosofi bahwa orang Sukamantri Dari hasil eksplorasi yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa eksplorasi yang paling memungkinkan untuk diaplikasikan ke produk ialah eksplorasi pada poin 3 yaitu menggunakan kain Tafeta yang menggunakan tinta crack dan lem transfer.

### Eksplorasi motif

Eksplorasi motif dengan motif teratai dan



Gambar 1. Motif Abstrak  
(Sumber: Azza Nabila, 2020)



Gambar 2. Motif Bunga Teratai  
(Sumber: Azza Nabila, 2020)

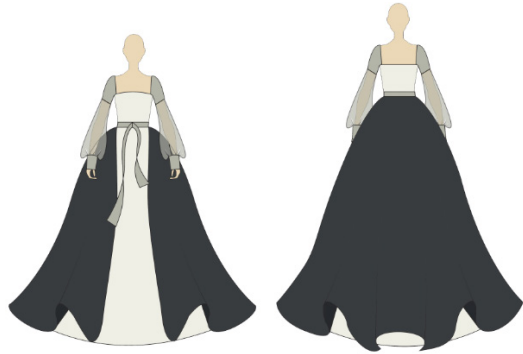


Gambar 3. Motif Digitalisasi  
(Sumber: Azza Nabila, 2020)

abstrak menggunakan crack dan payet bambu. Dengan kain Tafeta seadanya terlebih dahulu. Eksplorasi manual pada material

Dari hasil eksplorasi yang sudah dibuat lalu dilanjutkanvv membuat motif secara digital agar mudah untuk dipresentasikan di desain pakaian digital sebelum di realisasikan.





### Eksplorasi pengaplikasian motif di desain pakaian

2 desain alternatif yang sudah diaplikasikan motif digital



Gambar 5. Sketsa Desain Alternatif  
(Sumber: Azza Nabila, 2020)

### Desain Pakaian

5 Desain awal

1 desain penyempurnaan dari desain-desain sebelumnya (desain utama) untuk di realisasikan.



Gambar 6. Sketsa Desain Utama  
(Sumber: Azza Nabila, 2020)

### Proses Produksi







Gambar 7. Proses produksi  
(Sumber: Azza Nabila, 2020)

### Hasil Akhir



Gambar 8. Proses produksi  
(Sumber: Azza Nabila, 2020)

### PENUTUP

Berdasarkan hasil eksplorasi hingga produk akhir telah tercipta ada beberapa poin kesimpulan bahwa mengkombinasikan teknik *crack* dapat dijadikan sebagai alternatif teknik dekorasi dalam adibusana dengan mempertimbangkan proses pengerjaannya, karena jika ingin mendapatkan hasil yang maksimal harus menggunakan alat yang lebih lengkap dan profesional. karena teknik ini merupakan inovasi baru dan unik sehingga masih sangat memungkinkan untuk dikembangkan lagi kedepannya. Ada beberapa kendala yang dialami pada proses pengaplikasian *crack* pada gaun seperti *crack* tidak dapat diaplikasikan langsung pada kain dasar gaun karena dapat menimbulkan kain dasar gaun tertarik dan permukaan menjadi bergelembung. Adapun saran masukan untuk peneliti atau praktisi di bidang fesyen yang ingin mengulik lebih dalam lagi mengenai mengaplikasian teknik *crack*



pada adibusana. Sebaiknya pada penelitian selanjutnya menggunakan alat-alat yang lebih mendukung lagi seperti mesin *heat press* dan mencoba teknik-teknik yang lainnya. Lalu untuk perawatan gaun harus lebih teliti lagi dan tidak boleh mencuncinya sembarangan karena dapat merusak *crack* yang ada pada gaun.

\* \* \*

### Daftar Pustaka

- Riyanto, A. A. (2003). Teori Busana. Bandung: Yapemdo. Monica Camel, Haute Couture vs Pret-a-Porter-High Fashion Revealed, sebagaimana dimuat dalam [www.getbeautytips.com](http://www.getbeautytips.com).
- Afanin, A., & Nugraha, R. (2017). Pengaplikasian Teknik Draping Dan Convertible Dress Pada Adibusana Menggunakan Tenun Lurik Yogyakarta. *eProceedings of Art & Design*, 4(3).
- Bruno Hasson. Fashion Branding. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Dayat Suryana (2013). Tahapan Dalam Menyablon. CreateSpace Independent Publishing Platform
- Dosen pendidikan 2. (2020, mei 4) seni kriya cetak saring. Diakses dari <https://www.dosenpendidikan.co.id/cetak-saring/#ftoc-heading-1> diakses pada 27 juli 2020.
- Tobroni, M. I. (2011). Teknik Sablon sebagai Media Apresiasi Karya Desain pada Tshirt. *Humaniora*, 2(1), 169-181.
- Rahardjo, B. S. (2013). Home industry screen printing. *Elex Media Komputindo*. Hal 41.
- Shailaja D. Naik. (2006). Surface Designing of Textile Fabrics. New Age International.
- Ardana, I GustiGde. (1999/2000) Diakses dari <https://www.babadbali.com/pura/pura-kahyangan-tiga-1.htm> diakses pada 28 juli 2020.